

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis data

1. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah umum tingkat menengah setelah sekolah dasar dan sebelum sekolah menengah atas. Peserta didik memasuki Sekolah Menengah Pertama berusia 13 tahun hingga 15 tahun. Usia demikian dinamakan sebagai usia pubertas pertama. Di usia ini segenap manusia sedang mencari jati diri. Jati diri dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut lingkungan sekolah sebagai akses bentuk bantuan yang berusaha membantu menemukan jati diri yang telah diperoleh dari lingkungan lain.

Peranan sekolah menjadi sangat besar tanggung jawabnya. Apalagi seiring berkembangnya teknologi yang banyak masuk pada dunia pendidikan dapat mengubah pola pikir dari negatif ke positif dan dari positif ke negatif. Bagi mereka yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan prestasi dan memperbaiki diri. Akan tetapi bagi yang sebaliknya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama ini.

Sekolah umum memberikan bahan materi berupa Pendidikan Agama Islam yang tidak terbagi kajiannya. Terkadang bagi sebagian sekolah ini menjadi fikiran yang harus dipecahkan. Menindak lanjuti hal tersebut ada beberapa sekolah umum yang mulai menerapkan bentuk-bentuk materi praktek keIslaman.

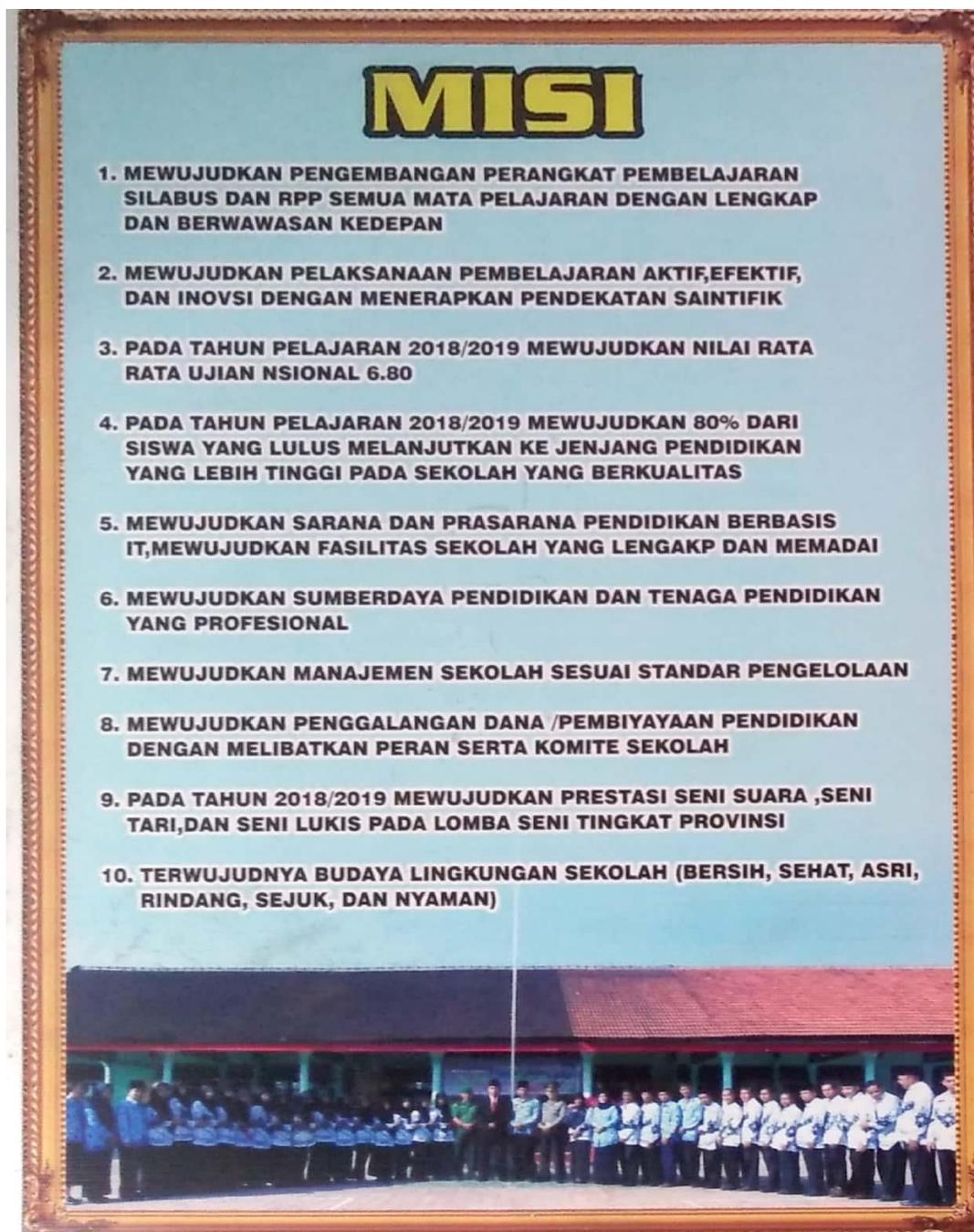
SMPN 1 Gandusari Trenggalek merupakan sekolah umum yang bertransformasi menjadi sekolah umum keIslaman. Dengan tidak merubah identitasnya sekolah ini berusaha membangun dan mengembangkan tingkat keagamaannya. Tidak seperti halnya sekolah yang hanya berfokus pengembangan budaya melalui akademik, tetapi Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Gandusari Trenggalek ini berusaha mengolah akademik melalui lingkungan budaya. Pemimpin dan pendidik di lingkungannya percaya dan berasumsi bahwa terdidiknya siswa berprestasi bukan berasal dari kefokusan mereka dalam pengembangan akademik secara materi saja. Tetapi pada sebaliknya siswa berprestasi berasal dari mereka yang selalu mengembangkan budaya baik dari lingkungannya.

Gambar 4.1
Visi SMPN 1 Gandusari Trenggalek¹



¹ Dokumentasi Visi SMPN 1 Gandusari Trenggalek yang diambil pada tanggal 01 November 2019 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.2
Misi SMPN 1 Gandusari Trenggalek²



² Dokumentasi Misi SMPN 1 Gandusari Trenggalek yang diambil pada tanggal 01 November 2019 pukul 08.00 WIB

Sekolah merupakan sarana siswa untuk mencari ilmu bekal masa depannya. Pengetahuan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang tidak hanya terkait ilmu penegetahuan secara duniawi atau biasa disebut ilmu akademik. Tetapi adanya masyarakat dan keperluan bergaul dengan baik maka ilmu Islami atau kereligiusan lebih dipentingkan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek menyusun visi misi yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dan masyarakat saat ini.

Seperti yang tertulis pada hasil dokumentasi di atas bahwa indikator dari visi SMPN 1 Gandusari Trenggalek ialah terwujudnya unggul dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan pro aktif; terwujudnya unggul dalam proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan; terwujudnya unggul nilai Ujian Nasional dalam kelulusan, terwujudnya unggul dalam terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar; terwujudnya sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan yang unggul; terwujudnya dalam penggalangan biaya pendidikan yang memadai dan mendapat kepercayaan masyarakat; terwujudnya unggul dalam pengembangan prestasi seni dan budaya lingkungan sekolah (bersih, asri, rindang, dan nyaman). Visi tersebut menyebutkan apa saja gambaran tujuan yang harus dicapai sekolah pada masa tahunnya. Cara mewujudkan visi tersebut sekolah membuatkan perancangan yang disebut dengan misi.

Adapun misi SMPN 1 Gandusari Trenggalek dalam mewujudkan macam-macam visinya ialah dengan mewujudkan pengembangan

perangkat pembelajaran silabus dan RPP semua mata pelajaran terlengkap dan berwawasan ke depan; mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, efektif, dan inovasi dengan menerapkan pendekatan saintifik; pada tahun pelajaran 2018/2019 mewujudkan nilai rata-rata Ujian Nasional 6,80; pada tahun pelajaran 2018/2019 mewujudkan 80% dari siswa yang lulus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada sekolah yang berkualitas; mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan berbasis IT, mewujudkan fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai; mewujudkan sumber daya pendidikan dan tenaga pendidikan yang profesional; mewujudkan manajemen sekolah sesuai standart pengelolaan; mewujudkan penggalangan dana pembiayaan pendidikan dengan melibatkan peran serta komite sekolah; pada tahun 2018/2019 mewujudkan prestasi seni suara, seni tari, dan seni lukis pada lomba seni tingkat profinsi; terwujudnya budaya lingkungan sekolah (bersih, sehat, asri, rindang, sejuk, dan nyaman).

Mengadopsi kalimat inti dari visi bahwa tujuannya ialah terwujudnya sekolah unggul dengan lulusan SMP yang berkualitas berbudaya lingkungan, beriman, dan bertaqwa. Visi tersebut telah diwujudkan dengan adanya perubahan dan pengembangan strategi kepala sekolah dalam membangun sejumlah budaya religius yang dapat memberikan kualitas positif bagi kepemimpinannya.

Strategi kepala sekolah terkait budaya religius dibangun sebagai bentuk keseimbangan dari perkembangan teknologi di sekolah. Strategi

yang demikian dapat menjadi kebiasaan baik bagi budaya peserta didik. Selain itu dapat mengisi kekosongan waktu disela-sela pelajaran. Strategi Budaya ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, seluruh staf, dan peserta didik. Kepala sekolah berusaha agar implementasi dari strateginya terkait budaya religius ini tidak hanya diterapkan pada peserta didiknya saja, namun untuk seluruh warga sekolah harus memiliki kekompakan lebih akan hal ini. Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 1 Gandusari Trenggalek terlihat sudah banyak berjalan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah Ibu Sulis Riyani, S.Pd pada hasil wawancara pertama sebagai berikut:

Penerapannya dimulai dari pagi hari ketika anak-anak itu datang sudah disambut bapak/ibu guru untuk berjabat tangan. Kemudian pelaksanaan tartil di mushala baru dari jam 06.00 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Tapi kalau hari Jum'at setelah tartil jam pertama biasanya qultum dulu. Anak-anak disuruh mencatat lalu dikumpulkan bersama infaqnya. Kemudian setelah jam terakhir barulah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sesuai gilirannya. Itupun diabsen jadi tau siapa yang tidak ikut shalat.³

Pemaparan hasil wawancara di atas berdasarkan fakta langsung dari ibu kepala sekolah. Wawancara di atas menjelaskan bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek dijalankan secara beruntun dari pagi hari hingga siang hari. Dari pagi hari ketika peserta didik datang telah diperkenalkan dengan budaya religius yaitu berjabat tangan. Dengan

³ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah SMPN 1 Gandusari Trenggalek di ruang tamu pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 12.00 WIB

metode khusus budaya berjabat tangan dilakukan tanpa pengecualian hari. Kemudian sekitar pukul 06.00 WIB pelaksanaan strategi budaya tartil di mushala baru yang letaknya di depan sekolah. Sekolah Menengah ini merupakan sekolah umum yang sengaja tetap memprioritaskan pendalaman ilmu agama seperti yang diajarkan pada madrasah. Menjelang pulang peserta didik masih ditanamkan strategi budaya religius seperti keharusan bisa adzan pada peserta didik laki-laki dan strategi budaya shalat dhuhur berjamaah bagi seluruh peserta didik. Hanya saja terdapat strategi budaya yang dilakukan khusus hari Jum'at yaitu pemberian siraman rohani dan penanaman jiwa berinfaq.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menuntut untuk menjadi manusia yang bijak dalam menyusun dan mengambil keputusan. Halnya keputusan susunan strategi yang harus jelas sebagaimana yang diputuskan oleh Kepala Sekolah Ibu Sulis Riyani, S.Pd pada wawancara pertama sebagai berikut:

Bentuk strateginya dengan menerapkan budaya-budaya religius. Pagi ketika anak-anak datang ke sekolah berjabat tangan dengan bapak/ibu guru yang berdiri di depan. Setelahnya sebelum jam pelajaran dimulai ada budaya tartil al Qur'an. Siang harinya adzan dan shalat dhuhur berjamaah. Kalau hari Jum'at ada penambahan budaya seperti qultum dan infaq. Dan pada umumnya seluruh siswa di sini memakai jilbab kecuali yang non Muslim. Oh ya sebelum itu tapi kami harus rapat dulu agar strategi-strategi terkait kereligiusan ini benar-benar matang terlaksana. Na yang dibahas seputar rancangan apalagi yang akan diterapkan selanjutnya dengan melihat suasana sekolah.⁴

⁴ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah SMPN 1 Gandusari Trenggalek di ruang tamu pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 12.00 WIB

Setiap budaya religius yang dijalankan sekolah membuat strategi masing-masing. Ini dimaksudkan agar budaya dapat berjalan sesuai harapan dan tidak ada kerancuan dalam siapa yang melaksanakannya. Seperti hasil wawancara di atas dari budaya berjabat tangan hingga budaya qultum dan infaq memiliki strategi atau perencanaan masing-masing.

Keputusan-keputusan tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mengumpulkan informasi demi informasi tentang kebutuhan masyarakat di era sekarang. Selain sebagai perancang kepala sekolah juga ikut andil dalam penerapan strategi budaya religius tersebut. Kemudian kepala sekolah sebagai supervisor tugasnya ialah mengawasi para penggerak strateginya. Kepala sekolah sebagai pengawas kinerja sekaligus sebagai konsultan dari berbagai bentuk kendala yang diciptakan.

Adapun bentuk implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius:

1. Implementasi strategi budaya berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan suatu budaya yang dianjurkan untuk dilakukan ketika bertemu. Akan lebih lengkap jika jabat tangan dilakukan dengan sempurna dan sambil mengucapkan salam. Dalam Islam adanya rasa menghormati sangat ditekankan dalam kehidupan sosial bermasyarakat seperti tujuan SMPN 1 Gandusari Trenggalek

dalam menerapkan budaya berjabat tangan. Jabat tangan sebagai bentuk manusia saling mendoakan keselamatan untuk dirinya dan orang lain.

Gambar 4.3
Implementasi Strategi Budaya Berjabat Tangan Sebelum Memasuki Gerbang di SMPN 1 Gandusari Trenggalek⁵



Seperti halnya di SMPN 1 Gandusari Trenggalek ini yang sudah beberapa tahun selalu memperkenalkan adanya strategi budaya berjabat tangan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru, dan guru terhadap guru. Budaya ini terjadwal dilakukan pada pagi hari ketika peserta didik mulai berdatangan untuk memasuki gerbang sekolah. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara kedua peneliti dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

Setiap pagi terdapat 3 atau 4 bapak ibu guru yang terjadwal untuk berdiri di depan gerbang. Setiap anak yang datang berjejer rapi untuk berjabat tangan. Akibatnya kalau ketemu di depan kantor apa dimana gitu mereka juga berjabat tangan.⁶

⁵ Observasi Implementasi Strategi Budaya Berjabat Tangan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 01 November 2019 pukul 06.30 WIB

⁶ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Implementasi strategi pada budaya ini dilakukan setiap hari ketika peserta didik berdatangan ke sekolah. Beberapa guru yang terjadwal pada hari itu berdiri di depan gerbang untuk menyambut kedatangan peserta didik. Mereka datang dan turun dari sepeda kemudian berjejer rapi untuk berjabat tangan kepada guru. Kemudian meneruskan perjalanannya kembali hingga menuju tempat parkir dengan menuntun sepedanya.

Gambar 4.4
Implementasi Strategi Budaya Berjabat Tangan Ketika Bertemu di SMPN 1 Gandusari Trenggalek⁷



Adanya penanaman implementasi strategi budaya berjabat tangan di pagi hari menjadikan mereka hafal akan selalu melakukan itu. Tidak hanya dilakukan pagi hari peserta didik ketika bertempun selalu berjabat tangan kepada bapak ibu guru.

⁷ Observasi Implementasi Strategi Budaya Berjabat Tangan Ketika Bertemu di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 06 November 2019 pukul 08.00 WIB

2. Implementasi strategi budaya seragam berbusana muslim

Pakaian menjadi identitas fisik yang pertama kali dinilai oleh masyarakat. Identitas yang dapat dipandang oleh mata ini menjadi kunci dari penilaian-penilaian lain. Meski belum tentu seseorang yang berpakaian muslimah berkepribadian muslimah juga. Tetapi pakaian yang demikian dipercayai dapat menjadi pengaruh positif terhadap perilaku seseorang sekaligus sebagai penjaga diri dan sebagai peredam dari orang yang memiliki pemikiran jahat. Sekolah Menengah Pertama atau yang biasa disebut sekolah umum ini dari dulu memiliki ciri khas dalam berpakaian yaitu baju lengan pendek dan rok span pendek bagi siswi. Serta baju lengan pendek dan celana pendek bagi siswa. Namun lain dengan SMPN 1 Gandusari Trenggalek yang berciri khas beda dari sekolah umum lainnya. Pembiasaan berjilbab sedang ditaati oleh seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Kaitannya pembiasaan ini sekolah memiliki tujuan agar peserta didik berpakaian sopan dan menutup aurat. Implementasi strategi dengan penerapan budaya ini dikuatkan oleh hasil wawancara kedua peneliti dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

Pelaksanaannya bertahap, awalnya hanya untuk anak perempuan yang mau saja, lalu seiring berjalannya waktu hampir semua dan bahkan menjadi semua berseragam muslim. Kemudian barulah sekolah menetapkan bagi anak laki-laki memakai celana yang panjang. Hanya saja jilbab anak perempuan harus dilebarkan.⁸

⁸ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Sekolah ini sengaja membudayakan sekolah umumnya menjadi sekolah yang religi dengan berusaha menjaga penampilan warganya. Karena sekolah ini bukan sekolah berbasis Islam maka tidak memperketat peraturan busana, hanya mungkin menganjurkan untuk lebih tertutup, hingga akhirnya banyak guru dan peserta didik perempuan yang sadar bahwa menutup aurat memang sangat diperlukan. Adapun seragam yang harus dipakai peserta didik SMPN 1 Gandusari Trenggalek yaitu peserta didik laki-laki yang memakai celana panjang dan baju lengan pendek yang dimasukkan, sementara peserta didik perempuan memakai rok panjang dan baju panjang yang dimasukkan. Akan tetapi sebelum budaya tersebut dilaksanakan sekolah memiliki perencanaan-perencanaan dalam memulainya seperti pada wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

Sebelumnya kami adakan sosialisasi pemberitahuan wali murid bahwa bagi siswa muslim dianjurkan untuk memakai seragam berbusana muslim.⁹

Jelas bahwa pada sebelumnya sekolah telah memberikan himbauan kepada wali murid bahwa dianjurkan memakai seragam muslim. Ini tandanya sekolah memiliki peraturan tidak langsung memerintah kepada peserta didiknya dalam berseragam, namun harus lebih dulu mengadakan ajakan atau sosialisasi terhadap orang tuanya.

⁹ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Gambar 4.5
Implementasi Strategi Budaya Seragam Berbusana Muslim di SMPN 1 Gandusari Trenggalek¹⁰



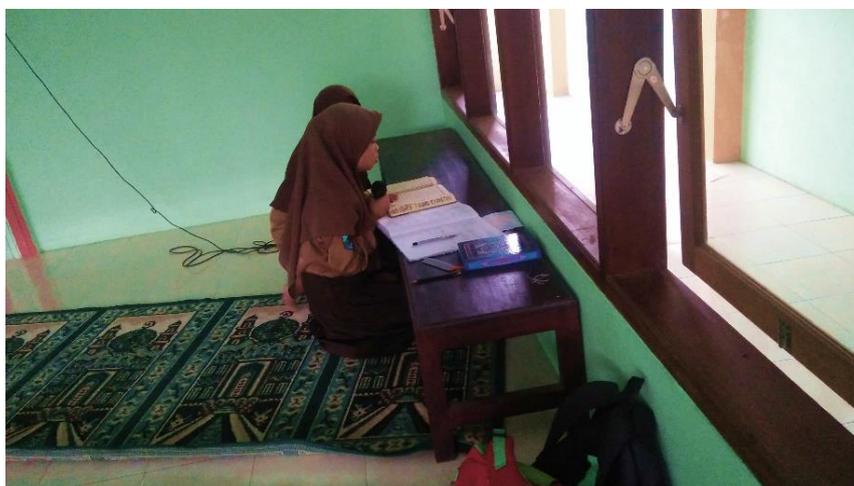
Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sekolah umum seperti SMPN 1 Gandusari Trenggalek juga mampu mengembangkan kualitasnya dari bentuk pakaian yang dikenakan oleh anggota sekolahnya. Adanya ide budaya ini yang diperoleh dari kepala sekolah dan para guru dapat mempernyaman lingkungan belajar dan menambah nuansa kereligiusan.

3. Implementasi strategi budaya membaca tartil al Qur'an

Pembekalan ilmu kereligiusan tidak hanya bersifat materi saja. Namun selayaknya madrasah, di sekolah umum diwajibkan peserta didiknya memiliki kemampuan dalam membaca al Qur'an dengan benar.

¹⁰ Observasi Implementasi Strategi Budaya Seragam Berbusana Muslim di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 06 November 2019 pukul 08.30 WIB

Gambar 4.6
Implementasi Strategi Budaya Tartil al Qur'an di SMPN 1
Gandusari Trenggalek¹¹



Al Qur'an dikenal sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai pedoman beliau menyempurnakan akhlak dan ibadah umatnya. Al Qur'an dapat menjadi pencerah kehidupan. Kemanfaatannya yang banyak menjadikan sekelompok manusia sadar akan keberkahan dalam mempelajarinya. Demi keberkahan sekolah yang bertujuan agar peserta didik lebih cinta terhadap al Qur'an sekaligus sebagai bentuk praktik pemanfaatan waktu SMPN 1 Gandusari Trenggalek berusaha membuat jadwal dengan menyusun perencanaan-perencanaan seperti hasil wawancara kedua dengan Kepala Sekolah tersebut:

Perencanaannya kami membuat jadwal dan digilir perkelas. Setiap kelas itu dalam seharinya diambil 2 anak yang bisa mengaji saja. Dan 1 anak lagi dari OSIS yang bertugas

¹¹ Observasi Implementasi Strategi Budaya Tartil al Qur'an di Mushala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 01 November 2019 pukul 06.45 WIB

memantau jalannya tartil. Jika salah satu anak dari tartil tidak masuk OSISnya yang menggantikannya.¹²

Sedangkan pelaksanaannya seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah berikut:

Setiap pagi sekitar pukul 06.00 WIB anak-anak tartil harus sudah sampai di sekolah. Satu siswa membaca dan satu lagi menyimak sampai menunggu gilirannya membaca. Tartil selesai pukul 07.00 WIB.¹³

Tartil dilakukan pagi hari sebelum memasuki pembelajaran, lebih tepatnya sekitar pukul 06.00 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Setiap paginya dijadwal dua anak dan satu anak OSIS sebagai pengawas pelaksanaan. Al Qur'an dan buku absen telah disediakan sehingga tidak ada peserta didik yang mungkin berusaha memanipulasi kehadiran karena tartil al Qur'an disuarakan lewat mikrofon. Buku abses dilakukan dengan peserta didik menulis nama dan tanda tangan. Adapun warga sekolah yang memiliki ide kegiatan ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kesiswaan, dan bantuan dari OSIS.

4. Implementasi strategi budaya adzan pada shalat dhuhur berjamaah

Strategi demi strategi telah dijalankan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek. Seperti halnya belajar mengajak orang lain shalat atau disebut adzan ini juga terdapat praktik khusus seperti gambar berikut:

¹² Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

¹³ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Gambar 4.7
Implementasi Strategi Budaya Adzan Sebelum Shalat Dhuhur di
SMPN 1 Gandusari Trenggalek¹⁴



Laki-laki muslim minimal harus bisa menyerukan adzan dengan suara yang merdu. Atas tujuan tersebut guru agama dan kesiswaan memiliki ide untuk berusaha menyusun perencanaan-perencanaan serta pelaksanaannya. Di bawah ini bukti wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

¹⁴ Observasi Implementasi Strategi Budaya Adzan Sebelum Shalat Dhuhur di Mushala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 06 November 2019 pukul 12.05 WIB

Sekolah menjadikan jadwal adzan itu disesuaikan jadwal kelas yang hari itu ada jadwal shalat dhuhur. Tapi hanya anak laki-laki yang mau saja.¹⁵

Adzan sebelum shalat dhuhur dilakukan oleh siswa laki-laki yang kelasnya sedang mendapat jadwal shalat dhuhur berjamaah pada hari itu. Ini dilakukan agar siswa memiliki keberanian untuk adzan dengan suara yang baik serta sesuai aturan syariat yang benar.

5. Implementasi strategi budaya shalat dhuhur berjamaah

Sebagai muslim yang taat akan perintah Tuhannya selalu melaksanakan ibadah dengan hati tulus dan ikhlas. Keimanan di dalam hati yang menjadikan manusia punya tuntutan dalam dirinya untuk selalu dan segera melaksanakannya. Dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat, akhirnya kepala sekolah dan guru agama memiliki ide untuk mengadakan shalat dhuhur berjamaah dengan perencanaan berdasarkan ulasan dari Ibu kepala sekolah bahwa “Sekolah membuatkan jadwal untuk bapak guru sebagai imam sekaligus jadwal untuk kelas yang melaksanakan shalat.”¹⁶ Tujuan sekolah membuatkan jadwal imam dan jamaah agar pelaksanaannya menjadi teratur dan disiplin.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Gambar 4.8
Implementasi Strategi Budaya Shalat Dhuhur Berjamaah
Mushala Belakang/Lama di SMPN 1 Gandusari Trenggalek¹⁷



Gambar 4.9
Implementasi Strategi Budaya Shalat Dhuhur Berjamaah
Mushala Depan/Baru di SMPN 1 Gandusari Trenggalek¹⁸



¹⁷ Observasi Implementasi Strategi Budaya Shalat Dhuhur Berjamaah di Mushala Belakang/Lama di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 06 November 2019 pukul 12.15 WIB

¹⁸ Observasi Implementasi Strategi Budaya Shalat Dhuhur Berjamaah di Mushala Depan/Baru di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 06 November 2019 pukul 12.30 WIB

Pernyataan gambar di atas menunjukkan bahwa SMPN 1 Gandusari Trenggalek sangat menjunjung tinggi nilai keIslaman. Pelaksanaan shalat dhuhur mengutip dari penjelasan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah pada wawancara kedua:

Pelaksanaannya ya setelah pulang sekolah jam 1 kelas yang terjadwal shalat dhuhur shalat dulu berjamaah. Karena kami punya 2 mushala tempatnyapun dijadwal. Mushala baru digunakan oleh kelas IX dan setiap harinya kami menjadwalkan hanya satu kelas. Misalkan hari ini kelas IX A berarti besok IX B dan seterusnya. Sementara mushala lama digunakan oleh kelas VII dan VIII. Kalau ini setiap hari dua kelas dua kelas. Misalkan hari ini kelas VII A dan B, besoknya kelas VII C dan D sampai kelas terakhir dan dilanjutkan dengan kelas VIII A dan B hingga selesai.¹⁹

Tidak ada alasan peserta didik untuk tidak ikut serta melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Sebab setiap kelas selalu diabsen oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kedua Mushala yang dimiliki SMPN 1 Gandusari Trenggalek dimanfaatkan dengan baik. Mushala belakang yang dikenal sebagai mushala lama dimanfaatkan oleh shalat dhuhurnya kelas VII dan VIII. Adapun jadwal pelaksanaannya setiap hari mengambil dua kelas dengan tingkatan yang sama. Misalkan hari Senin kelas VII a dan b, Selasa VII c dan d, dan seterusnya sampai kelas VII selesai baru dilanjutkan kelas VIII seperti halnya kelas VII tersebut. Sedangkan mushala depan atau mushala baru dimanfaatkan oleh shalat dhuhurnya kelas IX. Adapun jadwal pelaksanaannya setiap hari mengambil satu kelas. Misalkan hari Senin

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 WIB pukul 08.50 WIB

kelas IX a, Selasa kelas IX b, dan seterusnya hingga selesai dan kembali pada kelas awal. Sementara imam shalat dilakukan oleh bapak guru yang berjadwal pada hari itu. Bagi kelas yang paling tertib mendapat pujian setidaknya dapat memotivasinya untuk lebih rajin.

6. Implementasi strategi budaya qultum dan infaq

Bertahun-tahun qultum dan infaq dilakukan oleh SMPN 1 Gandusari Trenggalek, ini berdasarkan usul dari kepala sekolah sendiri dan guru Pendidikan Agama Islam. Qultum merupakan materi penyiraman rohani yang selalu dilaksanakan pada hari Jum'at pagi. Qultum pagi dibawakan oleh bapak atau ibu guru yang sedang bertugas melalui sound system yang dipasang pada setiap kelas. Tetapi sekolah juga tidak melarang bila ada peserta didik yang mau ikut membawakan materi qultum. Materi qultum yang dibawakan berkaitan dengan akidah akhlak, ibadah, dan pembinaan remaja seperti narkoba.

Gambar 4.10
Implementasi Strategi Budaya Kegiatan Qultum Peserta Didik
di SMPN 1 Gandusari Trenggalek²⁰



Gambar 4.11
Guru Pembawa Materi Qultum di SMPN 1 Gandusari
Trenggalek²¹



²⁰ Observasi Implementasi Strategi Budaya Kegiatan Qultum di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 01 November 2019 pukul 07.00 WIB

²¹ Dokumentasi Guru Pembawa Materi Qultum di SMPN 1 Gandusari Trenggalek yang diambil pada tanggal 01 November 2019 pukul 07.05 WIB

Gambar 4.12
Implementasi Strategi Budaya Pengumpulan Infaq Jum'at di
SMPN 1 Gandusari Trenggalek²²



Pelaksanaan qultum dan infaq menyimak dari hasil wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani S.Pd selaku Kepala Sekolah:

Pelaksanaanya qultum dan infaq itu sama-sama dilaksanakan hari Jum'at. Qultumnya jam 07.00 WIB sampai 07.20 WIB. Anak-anak mendengarkan lewat pengeras suara yang terdapat di setiap pojok kelas dan materi harus dicatat serta dikumpulkan bersamaan infaqnya. Infaqnya biasanya cuma dimasukkan pada amplop gitu dan luarnya ditulisi kelas.²³

Qultum yang dibawakan pada saat peneliti observasi yaitu materi tentang kenakalan remaja. Guru Pendidikan Agama Islam

²² Observasi Implementasi Strategi Budaya Pengumpulan Infaq Jum'at di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 01 November 2019 pukul 07.30 WIB

²³ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

mengontrol peserta didik di dalam kelas saat kegiatan qultum berlangsung. Memastikan bahwa mereka benar mendengarkan dan mengumpulkan buku catatannya. Dan infaq sendiri dikumpulkan perkelas di dalam amplop.

Berbagai data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang dilakukan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek adalah implementasi budaya berjabat tangan, implementasi budaya seragam berbusana muslim, implementasi budaya tartil al Qur'an, implementasi budaya adzan shalat dhuhur, implementasi budaya shalat dhuhur berjamaah, serta implementasi budaya qultum dan infaq Jum'at.

2. Hambatan Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Hambatan merupakan bentuk kendala yang diciptakan dari setiap proses implementasi. Hambatan dapat menjadi penghalang kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius. Kereligiousan merupakan suatu sifat yang terkadang tidak mengasyikkan untuk dilakukan. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang diterapkan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek secara umum hambatan eksternalnya lebih kepada sarana prasarana. Sementara hambatan internalnya seperti kurangnya motivasi peserta didik. Adanya rasa malas membuat diri seseorang rentan terbawa pengaruh yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Hambatan-hambatan tersebut apabila tidak segera

ditindaklanjuti dan ditemukan solusinya menjadi kekhawatiran masa jangka panjang bagi kepala sekolah. Sebab rasa malas dan ketidakmauan salah satu peserta didik dalam menjalani peribadahan dapat menjadi pengaruh siswa lainnya.

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *pertama*, yaitu pada implementasi budaya berjabat tangan. Berdasarkan hasil wawancara kedua bersama Kepala Sekolah yaitu Ibu Sulis Riyani, S.Pd bahwa:

Oh kalau dari siswanya ada sih kadang datang terlambat makanya tidak melakukan jabat tangan dengan bapak ibu guru. Biasanya kalau ada yang gitu kami berikan hukuman. Yang sering hukumannya menghafal surat pendek dan mengisi buku penyimpangan.²⁴

Hambatan melaksanakan implementasi strategi budaya ini terletak pada peserta didiknya. Bahwa terdapat beberapa peserta didik yang terlambat datang dan akhirnya tidak melakukan jabat tangan dengan bapak ibuk guru. Mengetahui hal tersebut kadang sering terjadi, akhirnya bapak ibu guru piket tidak segera beranjak dari tempatnya untuk menunggu jika pada hari itu ditemui peserta didik yang datang terlambat. Jika benar, maka guru akan memberikan sanksi berupa menghafal surat pendek dan mengisi buku bimbingan konseling bahwa telah melakukan penyelewengan berupa keterlambatan datang. Hambatan ini merupakan hambatan internal.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *kedua*, yaitu terletak pada implementasi budaya seragam berbusana muslim. Berdasarkan pendapat Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah dalam tuturnya “Anak perempuan kadang lengan bajunya dilipat jadi seperempat. Itu kan jadi tidak rapi dalam berpakaian”.²⁵ Kerapian yang dimaksud lebih pada peserta didik perempuan yang melipat lengan seragamnya menjadi lebih pendek. Sebab berdasarkan pengamatan, lengan baju peserta didik perempuan panjang hingga pergelangan tangan. Seragam sekolah telah dibentuk semuslim dan serapi mungkin untuk melatih peserta didik dalam menutup aurat, tapi hal ini malah dijadikan peserta didik sebagai hambatan tersendiri. Hambatan pada implementasi budaya ini termasuk hambatan secara internal.

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *ketiga* terletak pada implementasi budaya tartil al Qur’an. Berdasarkan wawancara kedua peneliti dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah yaitu “Anak yang waktu tartil datangnya terlambat”.²⁶ Tartil yang seharusnya dilaksanakan pukul 06.00 WIB tetapi baru dimulai pada pukul 06.30 WIB. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa tartil baru dimulai pukul 06.30 WIB pada hari Jum’at. Tetapi biasanya

²⁵ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

²⁶ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

guru langsung menegur peserta didik yang bersangkutan agar tidak datang terlambat lagi. Hambatan implementasi budaya ini termasuk hambatan secara internal.

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *keempat*, terletak pada implementasi budaya adzan sebelum shalat dhuhur. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa:

Kadang kalau pas ditunjuk gurunya malah ganti menunjuk temannya. Intinya belum semua mau dan bisa melakukan adzan dengan suara yang bagus.²⁷

Hambatan tersebut terjadi atas dasar kesadaran peserta didik sendiri yang kurang memiliki percaya diri untuk adzan. Selain itu mereka yang sebenarnya belum bisa melantunkan adzan dengan nada yang indah. Hambatan pada implementasi budaya ini hambatan internal.

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *kelima*, yaitu pada implementasi budaya shalat dhuhur berjamaah. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah pada wawancara kedua yaitu:

Anak yang pengen cepat-cepat pulang akhirnya membolos tidak ikut shalat dhuhur berjamaah. Biasanya kalau sudah gitu dikasih sanksi. Sanksinya itu bertahap. Bolos satu kali disuruh nulis surat

²⁷ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

atau menghafal surat. Kalau sudah berkali-kali biasanya disuruh membersihkan kamar mandi.²⁸

Hambatan di atas tidak setiap hari dapat ditemukan. Bahkan hampir-hampir sudah tidak ada yang melakukan penyimpangan terhadap budaya ini. Mungkin karena rasa jera atas sanksi yang diberikan oleh sekolah. Hambatan pada implementasi budaya ini termasuk hambatan secara internal.

Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik *keenam*, yaitu terletak pada implementasi budaya qultum dan infaq Jum'at. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah yaitu:

Pengeras suara di dalam kelas yang terkadang tidak berbunyi membuat siswa tidak mau berusaha untuk mencari sumber suara lain yang lebih jelas. Akhirnya anak-anak itu tidak mencatat dan mengumpulkan.²⁹

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum'at bahwa terdapat salah satu kelas yang pengeras suaranya tidak berbunyi. Kurangnya kontrol terhadap sarana yang digunakan budaya qultum ini menjadikan hambatan sendiri. Peserta didik yang memiliki kesadaran baik, akan segera beranjak dari kelas dan mencari sumber suara yang jelas. Seperti hasil observasi pada gambar berikut:

²⁸ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

²⁹ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.50 WIB

Gambar 4.13
Hambatan Implementasi Strategi Budaya Qultum di SMPN 1
Gandusari Trenggalek³⁰



Tetapi bagi peserta didik yang tidak memiliki kesadaran akan dirinya menjadi seorang pelajar, akan memanfaatkan waktu ini dengan bersenda gurau atau jalan-jalan ke luar. Biasanya guru Pendidikan Agama Islam berkeliling karena bertugas untuk mengontrol peserta didiknya. Maka hambatan di atas termasuk hambatan eksternal dan internal.

Sekian banyaknya budaya dan hambatannya selalu dicarikan solusi terbaik. Seperti budaya shalat dhuhur sekolah membuat absensi kehadiran. Jadi barang siapa melakukan pembolosan maka akan segera diketahui. Sanksi dari pelanggaran tersebut menjadi tugas Pendidikan Agama Islam yang mencari siswa tersebut dan menyuruhnya untuk menulis dan menghafal beberapa surat. Sanksi yang dibuat dimaksudkan

³⁰ Observasi Hambatan Implementasi Budaya Kegiatan Qultum di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 01 November 2019 pukul 07.00 WIB

untuk melatih kedisiplinan siswa sekaligus berlatih menulis dan menghafalkan.

3. Dampak Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Pendidikan kereligiusan yang dibangun di Sekolah Menengah Pertama Negeri merupakan jalan baik yang ditempuh untuk memperbaiki sikap, sifat, dan pola pikir siswa zaman millennial. Masing-masing budaya memiliki dampak sendiri-sendiri. Tetapi secara umum dampak dari implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ibadah siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Sulis Riyani, S.Pd bahwa:

Dampaknya kalau pas waktunya jadwal shalat misalkan, sudah tidak lagi terlalu disuruh. Bagi yang merasa hari ini adalah jadwalnya, kelas itu langsung datang ke mushala segera wudlu.³¹

Kesediaan siswa melakukan ibadah tanpa disuruh berawal dari didikan yang memaksanya untuk melakukan pembiasaan. Dampak dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya implementasi strategi budaya religius mengarah pada peningkatan spiritual peserta didik. Sedangkan dampak negatif dari adanya implementasi strategi budaya religius mengarah pada penurunan kesadaran kereligiusan peserta didik. Ini terjadi ketika alam sadar siswa yang belum bisa menerima pengetahuan praktik yang memaksanya untuk bertindak. Tetapi menyikapi hal tersebut sekolah selalu melakukan

³¹ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang tamu SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 12.15 WIB

pemikiran mendalam untuk mengatasinya, bagaimana semua pembinaan dan pembiasaan religius dapat diterima oleh siswa dalam keadaan apapun. Seperti halnya strategi dakwah Rasulullah yang tidak menyamaratakan cara penyampaiannya. Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk menerima apa yang ia tangkap dan peroleh.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *pertama*, yaitu dampak positif dari implementasi budaya berjabat tangan. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa memiliki sikap sopan dan rasa hormat terhadap guru serta orang yang lebih tua. Begitu juga berdasarkan hasil wawancara kedua bersama Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa “Anak-anak itu lebih hormat juga sopan sama gurunya jadi terbiasa berjabat tangan ketika bertemu dengan bapak ibu guru”.³² Seperti halnya sunnah yang diajarkan Rasulullah bahwa untuk menghormati sesama Muslim diharuskan untuk saling berjabat tangan dan salam ketika bertemu. Ini dilakukan oleh warga Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek. Akhirnya adanya implementasi strategi budaya tersebut yang menjadikan peserta didik selalu melakukan jabat tangan ketika bertemu dengan siapapun.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *kedua*, yaitu pada implementasi budaya seragam berbusana muslim. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa

³² Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

memiliki kesadaran diri bahwa berpakaian yang menutup aurat dan lebih menjaga diri itu sangat penting, ini dibuktikan dengan bukti nyata bahwa seluruh siswa Muslim berpakaian rapi menggunakan jilbab yang menutupi. Hal ini dikuatkan dengan wawancara kedua bersama kepala sekolah bahwa “Anak-anak terbiasa menutup aurat”³³. Tertanam pada diri peserta didik untuk selalu menutup aurat dibuktikan lewat cara berpakaian di sekolah. Tidak lagi peserta didik Muslim yang sengaja membedakan dirinya dari budaya yang terlaksana. Dengan sendirinya peserta didik sadar akan kepentingan menutup aurat tidak lagi atas dasar peraturan. Karena sekolah sendiri tidak ada peraturan akan hal itu hanya berusaha sedikit demi sedikit untuk membiasakannya.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *ketiga*, yaitu pada implementasi budaya tartil al Qur’an. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd bahwa “Anak-anak lebih cinta dan gemar membaca al Qur’an”.³⁴ Kegemaran membaca al Qur’an akan membuat siswa selalu belajar lebih benar lagi. Dari yang semula mungkin masih dipaksa, lama kelamaan mereka mau tartil tanpa disuruh. Kecintaan peserta didik terhadap al Qur’an menumbuhkan benih baik dalam dirinya akan selalu mendalami ilmu al Qur’an.

³³ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *keempat*, yaitu pada implementasi budaya adzan shalat dhuhur. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd bahwa “Anak-anak berlomba-lomba bisa menampilkan adzan dengan suara paling baik”. Tidak semua peserta didik bersedia melakukan adzan dan tidak semua peserta didik mampu melantunkan adzan dengan baik. Ketika dalam suatu kelas hanya terdapat satu peserta didik laki-laki yang bersedia melakukan adzan tetapi kurang baik maka ini menjadi motivasi sendiri baginya untuk belajar dan belajar lagi. Juga memotivasi teman yang lain untuk segera belajar dan menampilkan bahwa adzannya yang paling baik. Ini dilakukan bukan untuk menjadikan peserta didik adzan atas dasar kesombongan melainkan mendorong siswa agar mau menampilkan dirinya menjadi muadzin terbaik.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *kelima*, terletak pada implementasi budaya shalat dhuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku Kepala Sekolah “Anak-anak terbiasa melakukan shalat wajib seperti shalat dhuhur tanpa banyak suruhan kalau di sekolah”.³⁵ Kebiasaan yang menjadikan peserta didik terdorong hatinya untuk selalu melaksanakan shalat dan kegoncangan hatinya ketika meninggalkan. Dampak positif pada budaya ini sangat membuat bangga

³⁵ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

sekolah akan kualitas ibadah peserta didik yang ditampilkan secara dhohir sehingga mempengaruhinya secara batin. Maksudnya di sini ialah peserta didik rajin melaksanakan shalat berjamaah ketika tiba pada jadwal kelasnya. Sehingga meminimalisir kemalasan mereka dalam beribadah.

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik yang *keenam*, yaitu pada implementasi budaya qultum dan infaq jum'at. Berdasarkan wawancara kedua dengan Ibu Sulis Riyani, S.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

Dampaknya menurut saya anak-anak itu jadi senang mendengarkan materi yang berkaitan dengan agama dan suka berinfaq.³⁶

Wawancara di atas menjelaskan bahwa peserta didik senang mendengarkan materi keagamaan. Jika mereka telah senang mendengarkan nantinya akan senang dalam mengkaji ilmu-ilmu agama lainnya.

Sekolah merasakan ada banyak dampak positif daripada dampak negatif akibat implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius tersebut. Keresahan demi keresahan dapat diatasi oleh kepala sekolah yang dibantu staf di bawah kepemimpinannya. Kepala sekolah bangga terhadap peserta didiknya yang banyak mengalami perubahan dalam bidang spiritualnya. Manfaat adanya implementasi ini turut di rasakan oleh seluruh siswa di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Sulis Riyani sebagai Kepala Sekolah di ruang Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.40 WIB

Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas VII Zahzinan Asy Syahrbanun dan Ananda Saptadilla bahwa:

Budaya Religius dapat meningkatkan ilmu Islami, lebih dekat pada Tuhan, membiasakan diri lebih disiplin.³⁷

Ungkapan rasa dari kemanfaatan budaya religius juga dirasakan oleh siswa kelas IX Karunia Dwi Maulida dan Amellia Nurmala Sari bahwa “Lebih nyaman karena budayanya dapat menambah keimanan”.³⁸

Adanya shalat dhuhur berjamaah di sekolah dapat meringankan beban siswa. Waktu shalat dan belajar termanage dengan baik. Point ini diungkapkan oleh siswa kelas VIII Aimatul Aulia dan Afrida Ranti Nurrohma bahwa:

Shalat dhuhur berjamaah di sekolah sangat bermanfaat. Karena jika sudah shalat di sekolah sampai rumah tidak perlu shalat lagi bisa langsung istirahat.³⁹

Jadi kesimpulan dari dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius selain menambah keimanan, mengurangi kenakalan juga dapat membantu siswa memmanage waktu dengan baik dan meringankan bebannya sebagai peserta didik sekaligus umat Islam yang istiqomah.

³⁷ Wawancara dengan Zahzinan Asy Syahrbanun dan Ananda Saptadilla sebagai siswa kelas VII di ruang Bimbingan Konseling SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

³⁸ Wawancara dengan Karunia Dwi Maulida dan Amellia Nurmala Sari sebagai Siswa Kelas IX di ruang Bimbingan Konseling SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 10.37 WIB

³⁹ Wawancara dengan Aimatul Aulia dan Afrida Ranti Nurrohma sebagai Siswa Kelas VIII di ruang Bimbingan Konseling SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 10.45 WIB

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik adalah implementasi strategi budaya berjabat tangan, implementasi strategi budaya seragam berbusana muslim, implementasi strategi budaya tartil al Qur'an, implementasi strategi budaya adzan shalat dhuhur, implementasi strategi budaya shalat dhuhur berjamaah, serta implementasi strategi budaya qultum dan infaq Jum'at. Implementasi tersebut dilaksanakan setiap hari pada jam-jam tertentu dengan strateginya masing-masing.

Implementasi strategi budaya berjabat tangan dilakukan ketika siswa datang ke sekolah, lebih tepatnya sekitar pukul 06.00 WIB - 07.00 WIB. Implementasi strategi budaya berbusana muslim dilakukan terus menerus. Implementasi strategi budaya tartil al Qur'an dilakukan setiap hari pukul 06.00 WIB - 07.00 WIB. Implementasi strategi budaya adzan shalat dhuhur dilakukan setiap hari pukul 13.00 WIB oleh kelas yang terjadwal. Implementasi strategi budaya shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pukul 13.00 WIB oleh kelas yang terjadwal. Implementasi strategi budaya qultum dan infaq dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 07.00 WIB – 07.20 WIB.

Gambar 4.14
Skema Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek



2. Hambatan Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek
 - a. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius berjabat tangan berupa hambatan internal yaitu peserta didik yang datang terlambat dan tidak berjabat tangan.

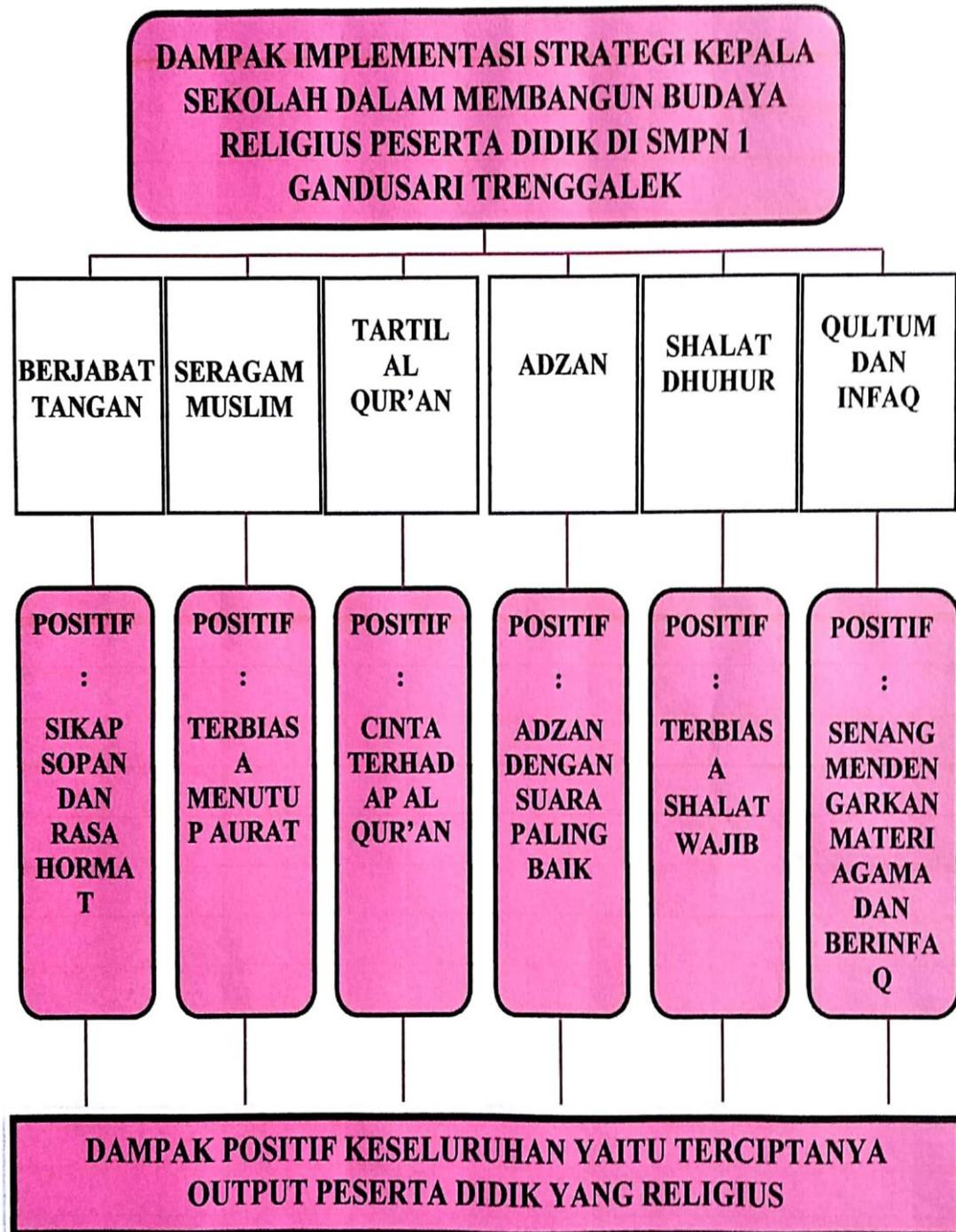
- b. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius seragam berbusana muslim berupa hambatan internal yaitu adanya peserta didik perempuan yang melipat lengan bajunya.
- c. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius tartil al Qur'an berupa hambatan internal yaitu adanya peserta didik yang datang terlambat.
- d. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius adzan shalat dhuhur berupa hambatan internal yaitu peserta didik yang saling menunjuk temannya ketika disuruh adzan.
- e. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius shalat dhuhur berjamaah berupa hambatan internal yaitu adanya peserta didik bolos tidak shalat dhuhur.
- f. Hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius qultum dan infaq Jum'at berupa hambatan eksternal dan internal. Eksternal dari budaya qultum yaitu kurangnya kontrol dari sarana pengeras yang rusak. Internal dari qultum dan infaq yaitu kurangnya motivasi peserta didik untuk mendengarkan, mencatat, dan mengumpulkan catatan qultum dan infaq Jum'at.

Gambar 4.15
Skema Hambatan Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam
Membangun Budaya Religius di SMPN 1 Gandusari Trenggalek



3. Dampak Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek
 - a. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius berjabat tangan mempengaruhi sikap positif peserta didik seperti kesopanan dan rasa hormat
 - b. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius seragam berbusana muslim membuat peserta didik terbiasa menutup aurat
 - c. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius tartil al Qur'an mempengaruhi kecintaan peserta didik terhadap al Qur'an
 - d. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius adzan shalat dhuhur mendorong siswa mau menampilkan adzan dengan suara paling baik
 - e. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius shalat dhuhur berjamaah membuat peserta didik terbiasa melakukan shalat wajib (dhuhur)
 - f. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius qultum dan infaq Jum'at dapat membuat peserta didik senang mendengarkan materi agama dan berinfaq

Gambar 4.16
Skema Dampak Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam
Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari
Trenggalek



Gambar 4.17
Skema Temuan Penelitian mengenai Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

